

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu media massa yang sejak lama diakui keberadaannya dalam masyarakat, surat kabar menjalankan fungsi-fungsi seperti yang banyak dijabarkan para ahli komunikasi. Secara umum surat kabar berfungsi sebagai alat penyebar gagasan, cita-cita serta pikiran manusia. Meminjam ungkapan Marshall McLuhan, untuk menunjukkan asal usul pers yaitu *the extension of man*, perpanjangan indera manusia, dapatlah memberi penjelasan tentang gejala keanekaragaman isi surat kabar.

Kodrat pembawaan dan kebutuhan essensial manusia adalah berkomunikasi. Ia menyatakan diri, berbicara, menerima dan menyampaikan pesan, ia berdialog, ia menyerap apa yang dilihat dan didengarnya, ia berada dalam lingkungan dan bercengkrama dengan lingkungan dan dengan proses itu ia menyatakan dan mengembangkan perikehidupan yang bermasyarakat. Namun keterbatasan indera menjadi penghambat bagi manusia dalam memahami apa yang terjadi di lingkungannya. Sehingga ketika masyarakat manusia semakin berkembang, dan meluas keperluan berekspresi dan berkomunikasi tidak lagi memadai jika tidak dibantu oleh instrumen yang sanggup menyampaikan pesan secara serentak, cepat dan menjangkau luas. Media massa yang kemudian mengambil peran sebagai instrumen ekspresi dan komunikasi masyarakat. Media massa bukan hanya sebuah institusi yang

menyelenggarakan produksi, reproduksi dan distribusi pengetahuan dalam pengertian serangkaian simbol yang mengandung acuan bermakna tentang pengalaman dalam kehidupan sosial. Media juga memiliki peran mediasi (penerima atau penghubung antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi). Ada berbagai aspek cara media massa menghubungkan kita dengan realitas antara lain adalah sebagai cermin yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri meskipun pantulan citra itu sendiri mengalami distorsi karena adanya penonjolan terhadap segi yang ingin dilihat atau justru yang ingin dihakimi atau dicela anggota masyarakat.

Sebuah tema liputan yang akhir-akhir ini mulai mendapat tempat dalam pemberitaan surat kabar adalah liputan tentang *Global Warming*. Masalah ini kian penting ketika kualitas lingkungan hidup di bumi ini semakin memprihatinkan. Berita mengenai *Global Warming* sepanjang tahun 2007 kemarin, menjadi *headline* di beberapa media cetak nasional pada waktu itu. Tidak hanya media cetak, media elektronik seperti radio dan televisi juga ramai memberitakan, munculnya film yang ditayangkan pada tahun kemarin yang mengkisahkan mengenai hari kiamat akan terjadi pada tahun 2012 nanti merupakan film yang sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup manusia. Pemberitaan *Global warming* tersebut pun menjadi topik hangat yang diperbincangkan oleh hampir setiap orang, di kantor, kampus. Jarang sekali orang peduli tentang masalah ini, seperti contoh memasuki pertengahan 2009 diawali dengan perubahan iklim yang sangat ekstrim, pola curah hujan berubah-ubah tanpa dapat diprediksi sehingga menyebabkan banjir di satu

tempat ,longsor, topan dan badai tropis baru bermunculan dengan kecenderungan semakin lama semakin kuat. Menurut pemberitaan di Kompas pada hari Selasa tanggal 24 November 2009 perubahan iklim justru menunjukkan gejala memburuk dan makin cepat. Contoh lain adalah pemberitaan mengenai EARTH HOUR, WWF Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengajak seluruh masyarakat Indonesia, khususnya warga Jakarta, untuk berpartisipasi dalam program 60 Earth Hour 2010, dimana pemerintah mengajak masyarakat untuk bersama-sama melakukan aksi mematikan lampu selama satu jam pada Sabtu, 27 Maret 2010, mulai dari pukul 20.30 WIB hingga 21.30 WIB gunanya untuk mengurangi pemakaian energi listrik. Fenomena ini merupakan gambaran dari betapa kuatnya pengaruh media massa dalam pembentukan opini masyarakat. Media massa mempunyai kemampuan untuk memilih dan menekankan topik tertentu yang dianggapnya penting (menetapkan 'agenda' / agenda media) sehingga membuat publik berpikir bahwa isu yang dipilih media itu penting dan menjadi agenda publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Soerono, tesis UI (2005), dengan judul "Peranan Media Massa Dalam Memasyarakatkan Aspek Lingkungan (Studi Kasus di Tiga Media Cetak Ibukota)", ia menggunakan metode efek media terbatas yang dipadukan dengan analisis isi pemberitaan media cetak Kompas, Media Indonesia, dan Republika. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peran serta media massa, khususnya media cetak terhadap masalah-masalah lingkungan hidup dan manfaat tulisan-tulisan di media

massa tersebut terhadap masyarakat serta mengenai kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan. (Soerono,2005:110)

Dari penelitiannya Soerono menyimpulkan bahwa peran serta media massa, khususnya media cetak dalam penyebaran berita-berita/tulisan-tulisan mengenai masalah-masalah lingkungan ternyata sangatlah kecil. Ini terlihat dari kecilnya persentase pemuatan tulisan mengenai masalah-masalah tersebut (tidak sampai 1%). Selain itu, pemberitaan media massa belum memberi manfaat yang besar terhadap pelestarian lingkungan hidup. Hal itu terlihat dari persentase responden yang membaca masalah lingkungan hidup hanya 13%. Sikap masyarakat belum banyak terpengaruh oleh pemberitaan media massa mengenai lingkungan hidup. Hal itu terlihat dari responden yang menjawab dengan berbagai alasan untuk tidak menerapkan pengetahuan mengenai lingkungan hidup yang diperolehnya dari media massa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Retnaningtyas, tesis UI (2006) dengan judul “Pengaruh berita kekerasan di media massa terhadap perilaku agresif masyarakat (studi kasus tawuran warga palmeriam matraman)”. Ia menggunakan metode efek media terbatas dan studi observasi berdasarkan pengamatan. Ia juga melakukan wawancara terhadap para orang tua di wilayah matraman mengenai frekuensi warga tersebut dalam menonton pemberitaan di televisi. Lalu pada kasus tawuran warga dianalisis mengenai peran media terhadap perilaku tawuran tersebut. Ia menyimpulkan bahwa

peran media massa dalam masalah kekerasan memberikan kontribusi yang kecil, hanya 2%. (Retnaningtyas,2006:97)

Sebagai pembaca koran, pendengar radio, dan pemirsa televisi, kita seringkali dibuat bingung mengapa peristiwa yang satu diberitakan sementara peristiwa lain tidak diberitakan. Mengapa bila ada dua peristiwa yang sama, pada hari yang sama, media lebih sering memberitakan peristiwa yang satu dan melupakan peristiwa yang lain. Deretan pertanyaan tersebut dapat terus diperpanjang. Mengapa dalam pemberitaan mengenai demonstrasi buruh, anarkisme yang banyak muncul dalam pemberitaan, sementara tuntutan buruh akan upah yang layak seolah absen dalam pemberitaan? Mengapa media selalu menekankan dan menonjolkan aksi mahasiswa?

Pertanyaan tersebut menunjukkan apa yang diliput dan apa yang luput dari pemberitaan, apa yang ditonjolkan dan apa yang dilupakan dalam pemberitaan. Media bukanlah saluran yang bebas, media bukanlah seperti apa yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas, media mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Tidak mengherankan jika setiap hari secara terus menerus menyaksikan, bagaimana peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media.

Pada masyarakat Jakarta ternyata ditemukan daerah yang kini berkembang yaitu kampung Warakas, dimana pada dekade 1980-an. Kampung di utara Jakarta itu pernah menjadi kawah candradimuka bagi tokoh dunia hitam, dan ternyata dahulu Warakas adalah daerah tempat penampungan sampah, ternyata di sana saat ini tampak deretan gang “hijau” yang

menyejukkan mata. Jauh dari apa yang selama ini dibayangkan tentang Warakas.(Sinar Harapan 22 Agustus 2007). Dari pernyataan tersebut saya ingin mengetahui apa yang menyebabkan para masyarakat melakukan perubahan demi perkembangan kampungnya?apa mereka menggunakan media sebagai salah satu alat untuk menciptakan lingkungan yang sedemikian rupa?.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberitaan Global Warming terhadap tingkat pengetahuan peduli lingkungan masyarakat kampung Warakas, Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Mengetahui sejauh mana media massa berperan dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang lingkungan, dalam menanggulangi masalah Global Warming.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Secara akademis diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat Jakarta khususnya masyarakat Kampung Warakas mengenai Global Warming.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan masa depan yang sehat dan terawat dalam usaha mengurangi efek Global Warming.

E. Kerangka Teori

1. Teori Efek Media

Teori efek media mempunyai berbagai bentuk seperti *Uses and Gratification* Teori yg memfokuskan kepada pelanggan anggota khalayak, lebih dari sekedar pesan. Dimulai dengan orang sebagai pemilih media komunikasi yang aktif, suatu titik pandang yang berbeda dari model pengaruh yang kuat (Effendi,1990:10), Teori ini berasumsi bahwa anggota-anggota khalayak tidak pasif melainkan mengambil peran proaktif dalam memutuskan bagaimana menggunakan media dalam kehidupan mereka. (Winarso:hal.110). *Teori Peluru (Bullet Theory)*, menurut teori ini, media menyajikan stimuli perkasa yang secara seragam diperhatikan oleh massa. *Agenda Setting*, khalayak bukan saja belajar tentang isu-isu masyarakat dan hal-hal lain melalui media, mereka juga belajar sejauh mana pentingnya suatu isu atau topik dari penegasan yang diberikan oleh media massa.

2. Teori Efek Media Terbatas

Joseph Klapper (dalam Littlejohn, 1996:344) meneliti efek komunikasi massa, serta mengembangkan tesisnya bahwa komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya (efek) audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Ada variabel lain yang menentukan. Jadi dalam hal ini media hanyalah sebagai turut memberikan kontribusi saja. Efek yang ada diantari oleh faktor-faktor kelompok dan antarpersona dalam memilih di antara mereka. Anggota masyarakat juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa. Model efek media terbatas bersifat linear, model ini memusatkan perhatian hampir sepenuhnya pada pengaruh sikap dan opini dengan mengabaikan bentuk-bentuk pengaruh dan fungsi lainnya.

Misalnya : pada pemberitaan *Global Warming* di media massa, kita bisa mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat terhadap isu *Global Warming*.

Karya Klapper dan lainnya mengenai pengaruh terbatas menghasilkan dua jenis tanggapan secara umum yaitu :

- a. Suatu penolakan terhadap pengaruh terbatas dalam hal pengaruh-pengaruh yang kuat. Maksud dari pernyataan ini adalah, seperti dikemukakan oleh Klapper bahwa komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya (efek) audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Ada variabel lain yang menentukan. Jadi dalam hal ini media hanyalah sebagai turut memberikan kontribusi saja. Efek yang

ada diantarai oleh faktor-faktor kelompok dan antarpersona dalam memilih di antara mereka (Winarso,2005:108)

- b. Suatu usaha untuk menjelaskan pengaruh terbatas dalam hal kekuasaan para anggota khalayak secara individual bukan karena media (Winarso,2005:108). Maksud dari pendapat ini adalah, seperti dikemukakan oleh Klapper bahwa anggota masyarakat juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa. Keterbatasan dari tradisi efek adalah karena masih berpola linear, padahal komunikasi tidak linear. Ia juga tidak bisa menjelaskan adanya kekuatan sosial yang bisa mempengaruhi media, bahkan individu pun bisa mempengaruhi media.

3. Terpaan Media

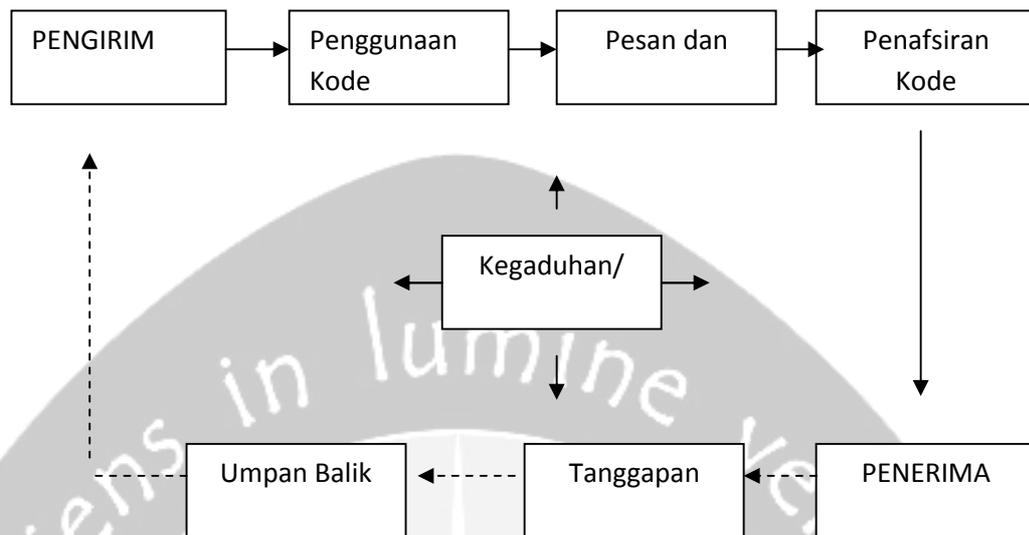
Dalam studi media, dikenal istilah terpaan media (*media exposure*). Terpaan media itu menyangkut seberapa banyak media berhasil menjangkau publik, berapa banyak jumlah orang yang membaca koran, mendengarkan radio, atau menonton televisi. Jika dilihat dari aspek itu, terpaan media penduduk Jakarta cukup tinggi. Hampir semua penduduk di Jakarta khususnya di wilayah Warakas mendengarkan radio, sebagian besar menonton televisi, dan sebagian kecil membaca koran.

Terpaan media atau keterdedahan (*exposure*) adalah intensitas keadaan khalayak di mana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media (Effendi 1990:10). Dengan demikian, keterdedahan berarti intensitas

khalayak dalam mengakses pesan-pesan yang disebarkan oleh pihak komunikator melalui media-media yang digunakan Menurut Berlo dalam bukunya *The Process of Communication* 1960: 65, karakteristik individu dan pengetahuan dari penerima pesan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi. Selain itu, konsep ini menyatakan bahwa audiens yang aktif merupakan unsur esensial dalam teori ini. Keaktifan khalayak dalam mengakses media komunikasi merupakan perpaduan antara karakteristik individu yang didukung oleh pengetahuannya sehingga mampu melakukan pemenuhan kepuasan informasi.

Sementara itu menurut pendapat Berlo (1960:177) terpaan media (*exposure*) terhadap komunikan terkait dengan prinsip keefektifan proses komunikasi. Keefektifan komunikasi berhubungan dengan gangguan dan ketepatan serta unsur-unsur komunikasi yang berada di dalamnya. Unsur-unsur dalam komunikasi meliputi komunikator, *encoder*, pesan, saluran, *decoder*, dan komunikan.

Hal itu sejalan dengan pendapat Kotler (2005:250) dan Effendy (1990:10), yang memberikan model dari unsur-unsur komunikasi yang efektif dalam gambar di bawah ini:



Sumber: Kotler, 2005: 249; Effendy, 1990: 18

Gambar 1.1: Unsur-unsur Komunikasi yang Efektif

Dari Gambar di atas, proses komunikasi dimulai dari pengirim, dalam hal ini jika dilihat dari pemberitaan media massa adalah media itu sendiri (media cetak, elektronik, dan sebagainya). Dalam mengkomunikasikan pesannya pengirim menggunakan kode (*encoding*) dalam pesan beritanya yang dipublikasikan melalui media. Kemudian, pesan dari media tersebut diterima oleh penerima (khalayak) dan kode-kode yang digunakan ditafsirkan oleh penerima (*decoding*) sesuai dengan makna dari kode-kode tersebut. Dari proses penafsiran kode tersebut melahirkan tanggapan yang menjadi umpan balik bagi pengirim. Sedangkan *noise* adalah kegagalan dalam mengkomunikasikan pesan dikarenakan berbagai faktor, di antaranya pesan yang tidak menarik sehingga tidak memunculkan perhatian bagi penerima. Sedangkan *noise* adalah kegagalan dalam mengkomunikasikan pesan dikarenakan maksud yang diterima oleh penerima tidak sesuai

dengan yang dimaksud oleh pengirim, atau karena ada pesan lain yang diterima oleh komunikan pada saat yang sama.

Faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan ketepatan adalah: (1) kemampuan berkomunikasi, (2) sikap, (3) tingkat pengetahuan, serta (4) posisi dalam suatu sistem sosial-budaya. Setidaknya terdapat tiga faktor dalam suatu pesan, yaitu: (1) kode pesan, (2) isi pesan, serta (3) perlakuan pesan. Kode pesan didefinisikan sebagai beberapa kelompok simbol yang dapat distruktur dalam suatu cara yang berarti untuk beberapa orang. Isi pesan merupakan materi pesan yang telah dipilih oleh komunikator untuk menyampaikan tujuannya; sedangkan perlakuan pesan merupakan suatu keputusan dimana komunikator melakukan pemilihan dan penyusunan, baik kode maupun isi pesan.

Tubbs dan Moss (1996: 65), berpendapat bahwa keterdedahan komunikan terhadap kegiatan komunikasi merupakan perbandingan antara makna yang ditangkap oleh komunikan dan makna yang dimaksud oleh komunikator. Komunikasi dinilai efektif jika pesan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh komunikator akan ditangkap dan dipahami oleh komunikan, sebagaimana rumusan berikut:

$$\frac{R}{S} = \frac{\text{makna yang ditangkap komunikan}}{\text{makna yang dimaksud komunikator}} = 1$$

Dimana: R = receiver (komunikan); S = source (komunikator). Nilai 1, yang menunjukkan kesempurnaan penyampaian dan penerimaan pesan jarang diperoleh, hanya mendekati saja. Semakin besar kaitan antara

yang dimaksud dengan respon yang diterima, maka semakin efektif komunikasi yang dilakukan. Selanjutnya dikemukakan pula, bahwa ada lima hal yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi efektif, yaitu: (1) pemahaman, (2) kesenangan, (3) pengaruh pada sikap, (4) hubungan yang semakin baik, serta (5) tindakan.

4. Efek Pesan Kaitannya dengan Respon Khalayak

Adapun tentang efek dari komunikasi, (Effendy,2005:16) menjelaskan pengertian efek yaitu tanggapan, respon, atau reaksi dari komunikan ketika ia menerima pesan dari komunikator. Jadi efek adalah akibat dari proses komunikasi. Sedangkan komunikator harus dapat meramalkan yang terjadi dari peristiwa komunikasi tersebut.

Adapun klasifikasi efek yaitu (Kotler, 2005:250):

a. Efek kognitif

Pesan yang diterima tersebut berdasarkan segi rasionalitas dan tingkat kemampuan intelektualitas serta pemahaman akan meningkat.

b. Efek afektif

Kadar penerimaan pesan oleh komunikan adalah lebih tinggi, karena bukan hanya segi rasionalitas atau pengetahuannya yang meningkat, tetapi juga melibatkan segi-segi perasaannya atau emosi tertentu, seperti marah, sedih, tertawa dan sebagainya.

c. Efek konatif

Pada tingkat ini, komunikasi tidak lagi sekedar ingin tahu dan melibatkan emosi atau perasaan. Komunikasi juga sudah menentukan sikap dan perilaku atau memutuskan untuk bertindak (*action*) dalam melakukan sesuatu.

Efek komunikasi yang lain dikenal dengan komponen ABC (*Affect*, *Behavior*, dan *Cognition*) (Kasali, 1994:26-27) sebagai berikut:

a. *Affect* (Perasaan/Emosi)

Perasaan atau emosi terkait dengan sikap terhadap suatu hal. Perasaan atau emosi terkait juga dengan penilaian terhadap bahasa verbal maupun simbol. Perasaan terhadap warna, pakaian, cahaya muka, kulit, dan sebagainya sehingga menimbulkan rasa dalam bentuk penilaian: suka/tidak suka, sayang/benci, ingin/takut, dan sebagainya.

b. *Behavior* (Perilaku)

Komponen ini merupakan elemen aktif (*intentional element*) dalam pendirian (*attitude*) seseorang, yang diungkapkan dalam perilaku misalnya: Beli/hancurkan, ambil/tinggalkan, dan sebagainya.

c. *Cognition* (Pengertian)

Kata *Cognition* mencakup suatu variasi yang sangat luas. Tetapi dapat didefinisikan sebagai segala informasi, fakta atau pengertian yang relevan terhadap suatu objek pendirian. *Cognition* menjelaskan tentang fungsi, implikasi, dan konsekuensi atas objek pendirian. Misalnya, kena

api panas, dipukul terasa sakit; suka terhadap seseorang lalu cinta, dan sebagainya.

Dengan demikian, *Cognition* adalah suatu kepercayaan yang dipegang oleh seseorang terhadap suatu objek pendirian.

Di bawah ini adalah contoh-contoh dari komponen ABC di atas:

Tabel 1.1

Wujud Implementasi Masing-masing Komponen ABC dalam Pendirian

KOMPONEN	WUJUD
<i>A: Affect</i>	Suka, Tidak suka Sayang, Benci Ingin, Takut Senang, Sedih Bangga, Bosan
<i>B: Behavior</i>	Beli, hancurkan Pukul, ambil Cium, tampar
<i>C: Cognition</i>	Pergi dengan Memiliki Adalah Datang dari Menyebabkan Menghasilkan Biaya

Sumber: Kasali, *Manajemen Public Relations*, 1994:27

Efek kognitif timbul pada diri komunikan yang sifatnya informative bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi

yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung.

Efek afektif ini kadarnya lebih tinggi daripada Efek Kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya. Sebagai contoh, setelah kita mendengar atau membaca informasi artis kawakan Roy Marten dipenjara karena kasus penyalahgunaan narkoba, maka dalam diri kita akan muncul perasaan jengkel, iba, kasihan, atau bisa jadi, senang. Perasaan sebel, jengkel atau marah dapat diartikan sebagai perasaan kesal terhadap perbuatan Roy Marten. Sedangkan perasaan senang adalah perasaan lega dari para pembenci artis dan kehidupan hura-hura yang senang atas tertangkapnya para *public figure* yang cenderung hidup hura-hura. Adapun rasa iba atau kasihan dapat juga diartikan sebagai keheranan khalayak mengapa dia melakukan perbuatan tersebut.

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Program acara memasak bersama Rudi Khaeruddin, misalnya, akan menyebabkan para ibu rumah tangga mengikuti resep-resep baru. Bahkan, kita pernah mendengar kabar seorang anak sekolah dasar yang mencontoh adegan

gulat dari acara *SmackDown* yang mengakibatkan satu orang tewas akibat adegan gulat tersebut. Namun, dari semua informasi dari berbagai media tersebut tidak mempunyai efek yang sama.

5. Pengetahuan dan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan, sekumpulan informasi yang disimpan dalam ingatan. Ingatan tersebut akan dijadikan sebagai bahan referensi untuk memutuskan pilihan. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi keyakinannya terhadap pengambilan sikap atau dalam pengambilan keputusan. Karena pengetahuan juga merupakan faktor penentu utama dari perilaku seseorang (Engel,dkk,1999:315).

Secara umum, seseorang memiliki dua jenis pengetahuan yaitu pengetahuan umum tentang lingkungannya dan perilaku mereka dan pengetahuan procedural tentang bagaimana melakukan sesuatu (Peter dan Olson,1996:52).

Pengetahuan umum terhadap lingkungan disini mengacu pada interpretasi seseorang terhadap informasi yang relevan di lingkungannya. Misalnya menciptakan pengetahuan tentang penanggulangan Global Warming. Pengetahuan umum seseorang bersifat semantik dan episodik, pengetahuan semantik tentang objek dan kejadian yang ada di lingkungannya, misalnya pengetahuan semantic tentang banjir, penyakit dimana-mana, akibat buang sampah sembarangan. Sedangkan pengetahuan episodik merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan

kejadian khusus yang terjadi dalam diri seseorang, misalnya seseorang menanam tanaman dengan menggunakan pupuk kompos.

Pengetahuan prosedural tentang bagaimana melakukan sesuatu dan disimpan dalam bentuk ingatan. Pengetahuan procedural seseorang yang sebagian besar diantaranya sangat khusus untuk situasi tertentu dan ketika diaktifkan dari ingatan secara otomatis akan mempengaruhi perilaku nyata seseorang (Peter dan Olson 1996:53).

F. HIPOTESA

Suatu penelitian bermaksud untuk menelaah hubungan sistematis antara beberapa variabel. Hubungan itu biasanya disajikan dalam bentuk hipotesa, yaitu unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Effendi 1986:46). Menurut pendapat dari Winarno Surachman, hipotesa adalah :

Rumusan sementara terhadap suatu hal yang dimaksudkan sebagai suatu tuntutan sementara dalam penyelidikannya untuk mencari jalan yang sebenarnya. (Surachmad, 1974:39).

Sedangkan menurut sutrisno Hadi, Hipotesa adalah :

Dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah dan akan diterima jika fakta-fakta yang membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesa dengan begitu sangat bergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan (Hadi 1980:63).

Sehingga hipotesa dapat kita pandang sebagai pernyataan hubungan antara variabel-variabel yang bersifat sementara, yang kebenarannya perlu diadakan pembuktian.

Berdasarkan uraian dalam kerangka dasar teori yang telah dikemukakan maka hipotesa yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut :

- Ho : Pemberitaan Global Warming tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan Masyarakat Jakarta akan Peduli Lingkungan.
- Ha : Pemberitaan Global Warming berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan Masyarakat Jakarta akan Peduli Lingkungan.

G. DEFINISI KONSEP DAN OPERASIONAL

Dalam penelitian seorang peneliti menggunakan istilah yang khusus menggambarkan secara tepat fenomena yang ditelitinya. Inilah yang disebut konsep, yaitu istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Menurut Sofian Effendi yang dimaksud dengan konsep adalah :

Abstraksi suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari semua karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi 1997:34).

Jadi dengan adanya konsep yang jelas maka akan terhindar dari terjadinya kesalahan pengukuran.

Untuk lebih mempermudah pemahaman, maka diperlukan pengukuran-pengukuran guna menggambarkan gejala yang dapat diamati yaitu dengan cara menggunakan definisi operasional. Definisi Operasional adalah unsur

penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur variabel (Singarimbun dan Effendi, 1997: 46).

Definisi Konsep :

a. Terpaan Pemberitaan Global Warming

Terpaan (*exposure*) pemberitaan Global Warming merupakan intensitas masyarakat terkena berita Global Warming, baik dari media cetak maupun elektronik.

b. Pengetahuan mengenai Peduli Lingkungan

Pengetahuan merupakan efek kognitif yang diperoleh oleh komunikan dari proses *attention* terhadap suatu pesan. Dalam hal ini pengetahuan diukur melalui seberapa besar tingkat pengetahuan masyarakat mengenai peduli lingkungan dari hasil *attention* atas berita-berita mengenai Global Warming.

Definisi Operasional :

Definisi operasional atau operasionalisasi variabel dari ketiga variabel di atas dituangkan dalam Tabel di bawah ini, sebagai pedoman dalam penyusunan instrumen penelitian (kuesioner):

Tabel. 1.2 Definisi Operasional (Operasionalisasi Variabel)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Terpaan Pemberitaan Global Warming (X)	Pesan/berita mengenai Global Warming	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi mengakses berita mengenai Global Warming di KOMPAS 2. Bentuk-bentuk tulisan, meliputi soft and hard news, artikel opini 3. Masalah yang dibahas meliputi : <ol style="list-style-type: none"> a. Masalah Penghematan listrik dan bahan bakar b. Masalah Pencemaran Udara c. Masalah Hutan d. Masalah Kebersihan 	<i>Ordinal (Likert)</i>
Tingkat Pengetahuan (Y)	Pengetahuan mengenai Global Warming (Efek Kognitif)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengetahui arti Global Warming 5. Mengetahui cara-cara yang dapat dilakukan dalam menanggulangi dampak Global Warming. 6. Mengetahui penyebab Global Warming 	<i>Ordinal (Guttman)</i>

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Untuk mengetahui apakah suatu isu dianggap penting atau menjadi agenda media dapat diketahui dengan cara melakukan penelitian analisis isi media (*Content Analysis*). Sedangkan untuk mengetahui isu yang menjadi agenda publik dan dianggap penting oleh khalayak adalah dengan melakukan penelitian survey khalayak.

Survey Khalayak, dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau kuesioner baik terbuka maupun tertutup kepada sejumlah responden tentang :

- a. Pendapat pribadi responden khalayak tentang suatu isu (intrapersonal agenda)
- b. Pendapat responden tentang hal-hal yang sering dikomunikasikan dengan teman, kolega, tetangga, dan sebagainya (interpersonal agenda)
- c. Pendapat responden tentang hal-hal yang menurutnya sering dibicarakan orang-orang atau komunitas disekitarnya. (community agenda). Setelah itu jawaban khalayak dianalisa, berita atau isu-isu apa saja yang menjadi agenda publik.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sesuai yang diungkapkan Masri Singarimbun, yaitu termasuk dalam jenis penelitian pengujian hipotesa atau penelitian penjelasan atau penelitian penjelasan (*explanatory research*), yaitu suatu penelitian yang menjelaskan suatu hubungan kausal antara variable-variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun, 1997:5).

2. Lokasi Penelitian

Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Kampung Warakas, Jakarta, karena kampung ini rawan sekali kebersihan, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dari masyarakat. Adapun alasan pemilihan tempat dikarenakan tempat ini dahulu adalah Warakas berjudul *pager kumis* alias panas, gersang, kumuh, dan miskin. Citra "hitam" itu cukup lama melekat di benak hingga banyak orang ngeri dan sungkan memasuki wilayah ini

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara non random sampling. Non Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel karena populasi yang beragam (Sugiyono,1999:77). Sampling ini digunakan karena penelitian ini melibatkan banyak elemen (ribuan) dalam populasi sehingga tidak mungkin peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian setiap elemen populasi. Pengujian terhadap semua elemen populasi memerlukan banyak waktu, biaya dan tenaga.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teknik Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,1999:78). Alasan peneliti menggunakan *Teknik Purposive Sampling* karena teknik pengambilan sampel ini mempertimbangkan karakteristik relevan tertentu yang menggambarkan dimensi-dimensi populasi. Sampel dari populasi ini adalah mahasiswa angkatan 2004 sampai 2005.

Ukuran sampel merupakan banyaknya individu, subyek atau elemen dari populasi yang diambil sebagai sampel (Soehardi Sigit, 1999 : 69). Menurut Gary dan Diehl, sampel harus sebesar-besarnya dan pada umumnya semakin besar sampel, maka kecenderungan semakin representative dan hasil dari penelitiannya dapat lebih digeneralisasikan. Ukuran (*size*) sample yang dapat diterima tergantung pada jenis penelitian

Menurut Fraenkel dan Wallen besarnya sampel minimum adalah 100 orang (Soehardi Sigit, 1999 : 70). Atas dasar pertimbangan tersebut diatas, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa angkatan 2004 sampai 2005.

4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari responden.

Data yang diperoleh dikumpulkan melalui penyebaran *kuesioner*. Penulis mempersiapkan daftar pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Kuesioner yang diberikan berisi pernyataan-pernyataan tertulis dan berbentuk pernyataan tertutup. Kuesioner yang digunakan dalam bentuk tanda silang dimana responden memilih jawaban-jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang dianggap paling sesuai.

5. Teknik penentuan Nilai (*Score*)

Guna mengetahui nilai-nilai variabel penelitian maka dibuatlah kuesioner dengan skala interval yang mencerminkan operasionalisasi dari masing-masing konsep. Dalam penelitian ini, penentuan nilai digunakan skala interval karena setiap pernyataan yang berskala interval memiliki jenjang : tinggi, sedang dan rendah. Jenjang tertinggi merupakan pernyataan yang mendukung hipotesa dan jenjang terendah merupakan

pernyataan yang tidak mendukung hipotesa. Pernyataan yang kurang mendukung adalah jenjang sedang. (Sugiyono, 2006:86).

Berdasarkan jumlah pernyataan untuk masing-masing variabel, maka nilai-nilai yang diperoleh di jumlah kemudian diklasifikasikan dalam tiga kategori alternatif yaitu : kategori tinggi, sedang dan rendah. Hal tersebut mengacu pendapat Likert yang menyatakan bahwa :

”Ada sedikit keseragaman (*uniformity*) dalam hubungannya dengan jumlah kategori jawaban, dan tidak ada keseragaman sama sekali mengenai jumlah pernyataan dalam mengukur suatu gejala kesikapan, keputusan tentang berapa banyak pernyataan dan jumlah serta sifat dari pola jawaban pola jawaban pernyataan akan dibuat secara arbiter oleh peneliti (Likert dan James A. Black dan Dean Champion ,1992 : 168)

Skala Likert digunakan untuk pernyataan pada variabel X (Terpaan Pemberitaan Global Warming) dan Y (Tingkat Pengetahuan) sebagai berikut:

Tabel 1.3
Skala Pengukuran

Nilai	Kategori
5	Sangat Sering (SS)
4	Sering (S)
3	Kadang-kadang (KK)
2	Jarang (J)
1	Tidak Pernah (TP)

Skala penilaian yang digunakan adalah interval, untuk mengetahui intervalnya, maka digunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2006:27):

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Banyaknya alternative jawaban (jumlah kelas)}}$$

Dengan asumsi:

- a. Bila semua responden menjawab dengan skala terendah (=1), maka total nilai adalah $100 \times 1 = 100$
- b. Bila semua responden menjawab dengan skala tertinggi (=5), maka total nilai adalah $100 \times 5 = 500$

$$\text{Range} = 500 - 100 = 400$$

$$\text{Jumlah kelas} = 5 \text{ kelas (sesuai skala)}$$

Dengan perhitungan interval sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jarak} \quad 500 - 100}{\text{Kelas} \quad 5} = \frac{\quad \quad \quad}{5} = 80$$

Dari total kumulatif akhir yang diperoleh, maka penilaian responden dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1.4
Interval Penilaian

Kelompok	Penilaian
100 – 179	Sangat Tidak baik/Sangat rendah
180 – 259	Tidak Baik/Rendah
260 – 399	Cukup Baik/Cukup
340 – 419	Baik/Tinggi
420 - 499	Sangat Baik/Sangat tinggi

Adapun untuk variabel X (tingkat pengetahuan) digunakan *Skala Guttman*. Skala ini merupakan salah satu jenis dari *skala kumulatif* (Rahmat, 2005: 95). Skala ini digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten (Ya/Tidak, Benar/Salah, Setuju/ Tidak setuju, dan sebagainya) (Riduwan, 2006: 43).

Jawaban dalam skala *guttman* untuk variabel X_1 memiliki nilai, yaitu:

1 = Benar

0 = Salah

Interval Penilaian	
BENAR	Penilaian
1 - 4	Sangat Tidak baik/Sangat rendah
5 - 8	Tidak Baik/Rendah
9 - 13	Cukup Baik/Cukup
14 - 16	Baik/Tinggi
17 - 20	Sangat Baik/Sangat tinggi

6. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data adalah proses penyerdehanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Arikunto, 2006:124). Dalam proses ini seringkali digunakan statistik. Salah satu fungsi statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami.

Di samping itu statistik membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan (*by chance*) sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan yang memang

diamati memang betul terjadi karena adanya hubungan sistematis antara variable-variabel yang diteliti atau hanya terjadi secara kebetulan (Effendi dan Singarimbun,1997:263).

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrumen di atas digunakan dalam pengambilan data, maka terlebih dahulu diujicobakan kepada 20 responden yang dipilih secara acak. Tujuan dilakukan uji coba instrumen adalah untuk mendapatkan nilai keabsahan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*) dari seluruh pertanyaan yang hendak dijadikan alat ukur dalam penelitian. Keabsahan instrumen merupakan tingkat kesesuaian alat ukur dengan apa yang ingin diukur, sedangkan keterandalan instrumen adalah konsistensi, stabilitas, kepercayaan dan daya prediksi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut. Dengan demikian instrumen-instrumen tersebut dapat menjangkau data untuk mengungkapkan tujuan penelitian (Ghozali, 2001:132).

Pengujian ini dilakukan terhadap item-item pernyataan dalam kuesioner yang telah disusun.

1). Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas instrumen digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment (Djamaludin Ancok, 1989:122)

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = korelasi product moment

X = skor butir pertanyaan

Y = skor faktor (variabel)

n = jumlah sampel

Menurut Djamaludin Ancok, hasil perhitungan korelasi Person product moment dibandingkan dengan r tabel untuk menentukan valid tidaknya kuesiener. Kuesiener dikatakan valid apabila dalam perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$.

2). Pengujian Reliabilitas Instrumen

Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan koefisien *reliability Alpha Cronbach* yang perhitungannya menggunakan prosedur reliabilitas pada paket program SPSS for Windows Ver.15.0.

Tujuan perhitungan koefisien keandalan adalah untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden. Jika nilai alpha

lebih besar dari 0.60 maka kuesioner dapat dikatakan dapat memenuhi konsep reliabilitas, sedangkan jika nilai alpha lebih kecil dari 0.60 maka kuesioner tidak memenuhi konsep reliabilitas sehingga pertanyaan tidak dapat dijadikan sebagai alat ukur penelitian (Ghozali, 2001:134).

b. Uji Hipotesis

1). Uji Korelasi

Perhitungan korelasi digunakan untuk mengetahui berapa jumlah koefisien korelasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi variabel bebas, serta untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada antara variabel X dan Y, dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2006:213):

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Harga r berada dalam jarak 0 sampai dengan 1 yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.5

Pedoman Interpretasi Koefesien Korelasi

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, Statistika untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2006:216).

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan r hitung dengan r tabel:

- H_0 ditolak jika r hitung $>$ r tabel.
- H_0 diterima jika t hitung $<$ r tabel.

2). Uji Chi Square

Untuk menguji hipotesa digunakan analisis uji Kai Kuadrat dengan rumus Chi Square yaitu : 2

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Keterangan :

X^2 = Nilai Chi Square

F_o = Frekuensi yang diperoleh dari sample atau frekuensi yang diamati atau hasil observasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sample sebagai

pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi

Frekuensi yang diharapkan (F_h) dapat dihitung dengan rumus :

$$EH = \frac{\text{Total Baris}}{N}$$

Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan untuk distribusi Chi Square adalah :

$$Df = (I-1) \cdot (j-1)$$

Keterangan :

I = Jumlah baris

j = Jumlah kolom

Kriteria keputusan pengujian adalah :

Ho diterima bila :

$$X^2 \text{ tabel} < X^2 \text{ hitung}$$

Ho ditolak bila :

$$X^2 \text{ tabel} > X^2 \text{ hitung}$$

3). Uji Regresi

Berpijak pada hipotesis yang telah dikemukakan di atas, maka teknik analisis data penelitian salah satunya menggunakan teknik analisis persamaan regresi. Penggunaan teknik persamaan regresi bertujuan untuk menjelaskan pola pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk mengetahui persamaan regresi digunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2006:216):

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y : Tingkat Pengetahuan mengenai Global Warming

a : Konstanta

b : Koefesien regresi

X : Pemberitaan Global Warming

4). Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menguji hipotesis antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2006: 222).

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan t hitung dengan tabel:

- Ho ditolak jika t hitung berada di wilayah penolakan Ho.
- Ho diterima jika t hitung berada di wilayah penerimaan Ho.

Kriteria Pengujian dalam SPSS:

Ho ditolak = Nilai Sig < 0.05

Ho diterima = Nilai Sig > 0.05

5). Analisis Indeks Respon

Menganalisis respon khalayak terhadap pemberitaan dengan model CRI (*Customer/Community Respons Index*) dari Roger J. Best (2004).